

Implikasi Konsep Fitrah dalam Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional

Agus Samsulbassar

Institut Agama Islam Latifah
Mubarakiyah Suryalaya Tasikmalaya
ORCID iD: [0000-0003-4066-252X](https://orcid.org/0000-0003-4066-252X)

Andewi Suhartini

Universitas Islam Negeri Sunan
Gunung Djati Bandung
ORCID iD: [0000-0002-3174-8279](https://orcid.org/0000-0002-3174-8279)

Nurwadjah Ahmad EQ

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
ORCID iD: [0000-0003-0465-1954](https://orcid.org/0000-0003-0465-1954)

Article history

Received 20 Mei 2020

Revised 3 Juli 2020

Accepted 6 Agustus 2020

Corresponding author

asamsulbassar@gmail.com

DOI 10.35316/jpii.v5i1.229

Abstract: This research aims to determine the implications of the natural disposition concept in Islam for achieving the objectives of National Education. The conclusion of this research shows that teachers will help Indonesian people easily in achieving the goals of National Education when they have understood the natural disposition concept. The education process begins with understanding the natural disposition concept of humans who has a basis, nature, character, and the potential way of working. Three approaches are needed in the educational process. They are the philosophical tauhid approach, chronological approach, and functional approach. This research used a descriptive-analytic approach with a literature study to examine the natural disposition concept in Islam and its Implications in achieving the objectives of National Education.

Keywords : natural disposition (fitrah); potential; the objectives of national education

Abstrak: Penelitian ini adalah untuk mengetahui implikasi konsep fitrah dalam Islam untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kesimpulan dari penelitian ini para pendidik akan semakin mudah membantu manusia Indonesia mencapai tujuan pendidikan nasional ketika memahami konsep fitrah manusia sebenarnya. Proses pendidikan diawali dengan memahami konsep fitrah manusia sebagai potensi bawaan semula jadi yang diciptakan Allah yang memiliki dasar, natur, watak dan cara kerja sendiri bersifat potensial sejak awal penciptaan. Lalu dilakukan beberapa pendekatan dalam proses pendidikan, yaitu pendekatan filosofis tauhid, pendekatan kronologis, dan pendekatan fungsional. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik menggunakan studi kepustakaan dalam pengumpulan datanya untuk mengkaji implikasi pemahaman konsep fitrah manusia menurut Islam dalam mencapai Tujuan Pendidikan Nasional.

Kata Kunci : fitrah; potensial; tujuan pendidikan nasional

Pendahuluan

Setiap pendidik di Indonesia hendaknya mampu menggali potensi fitrah peserta didik atau siswa serta mengembangkannya agar menjadi manusia Indonesia yang unggul, baik jasmani maupun rohani dengan mengacu kepada Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Selain cerdas dan terampil, manusia Indonesia juga perlu memiliki kekuatan spiritual dan akhlak mulia, sehingga berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Potensi fitrah yang dimaksud di atas adalah potensi dasar bawaan setiap manusia ketika ia dilahirkan, yang sangat mempengaruhi proses keberhasilan pendidikannya, termasuk dalam upaya mencapai pendidikan nasional. Para ahli pendidikan dengan berbagai konsep dan teori mengakui adanya pengaruh potensi fitrah tersebut dalam proses pendidikan manusia.

Ada beberapa teori berkenaan dengan potensi bawaan atau fitrah dan implikasinya dalam proses pendidikan. Aliran Nativisme berpendapat bahwa faktor paling menentukan keberhasilan pendidikan seseorang adalah faktor potensi bawaan yang dimiliki sejak lahir, baik berupa bakat, kecenderungan, atau lainnya. Jika seorang telah memiliki fitrah yang baik, maka orang tersebut cenderung tumbuh dan berkembang menjadi orang baik. Sehingga aliran ini kurang memperhatikan perlunya membina dan mendidik mereka. Kebalikan dari Nativisme adalah Aliran Empirisme yang berpendapat bahwa keberhasilan proses pendidikan seseorang dipengaruhi faktor luar seperti proses pembinaan dan pendidikan yang diterima. Jika lingkungan pendidikan kondusif, misalnya pembinaan dan pendidikan diberikan dengan baik dan maksimal, maka ada kecenderungan anak tersebut menjadi baik. Sebaliknya, jika lingkungan pendidikan dan pembinaan

yang dialaminya kurang baik dan tidak maksimal, maka anak tersebut ada kecenderungan menjadi kurang baik. Ada juga aliran lain, yaitu Aliran Konvergensi yang berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan seseorang adalah faktor bawaan (fitrah) dan faktor luar (diantaranya lingkungan pendidikan yang diberikan) (Hasani, Bassar, Santoso, 2017).

Bagaimana Islam memandang potensi bawaan atau fitrah tersebut dan apa implikasinya terhadap proses pendidikan manusia, terutama dalam upaya mencapai pendidikan nasional di atas. Dalam tulisan ini penulis berusaha mengkaji implikasi pemahaman Konsep Fitrah Manusia menurut Islam dalam mencapai Tujuan Pendidikan Nasional.

Metode Penelitian

Penelitian deskriptif analitik ini bersifat kualitatif dengan menggunakan studi perpustakaan dalam pengumpulan data-datanya. Dimulai dengan mencari referensi pengertian fitrah. Baik secara bahasa maupun istilah. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman : *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification* (Ridder et al., 2014).

Konsep Fitrah Menurut Islam

Fitrah secara bahasa (etimologis) berasal dari kata "*fathara*" (فطر) yang berarti "menjadikan". Kata Fitrah mengandung arti "yang mula-mula diciptakan Allah", "keadaan yang mula-mula", "yang asal", atau "yang awal". Para ahli ada yang mengartikan fitrah sebagai naluri atau pembawaan. Ada juga yang memaknai fitrah dengan agama, ciptaan, perangai, kejadian

asli, sifat asli, bakat, pembawaan perasaan keagamaan (Suriadi, 2018).

Adapun pengertian fitrah secara istilah (terminologis) menurut para ahli berbeda-beda makna dan maksudnya sesuai dengan sudut pandang dan latar belakangnya. Seperti M. Quraisy Shihab memaknai fitrah sebagai suatu sistem yang diwujudkan oleh Allah pada setiap makhluk. Adapun fitrah yang diberikan kepada manusia adalah apa yang diciptakan Allah yang berbentuk jasad dan akal (ruh) (Shihab, 1996: 285). Inti fitrah manusia itu merupakan komponen yang dikendalikan oleh sistem tertentu yang terstruktur dari jasad dan ruh serta memiliki dasar, natur, watak dan cara kerja masing-masing. Semua komponen tersebut bersifat potensial yang diciptakan Allah sejak awal penciptaannya (Suriadi, 2018).

Dr. 'Alī Rabbānī Gulpāygānī sebagai "*new and unprecedented creation.*" ciptaan baru dan belum pernah terjadi sebelumnya. Fitrah adalah sejenis pedoman intrinsik bagi manusia dalam bidang pengetahuan dan persepsi indrawi. Identik dengan insting atau naluri (gharīzah) dalam arti bahwa masing-masing dari mereka adalah semacam "petunjuk intrinsik" (hidāyat- al-takwīnī). Tetapi perbedaannya terletak pada fakta bahwa fitrah berkaitan dengan tipe-tipe pedoman rasional sedangkan insting berkaitan dengan tipe-tipe petunjuk non-rasional. Oleh karena itu, fitrah dianggap sebagai salah satu ciri manusia yang menonjol, sementara naluri adalah salah satu ciri kehidupan hewan [yang lebih rendah] (Gulpāygānī, 2013).

Para ahli Tafsir memaknai fitrah manusia sebagai kejadian sejak semula atau bawaan sejak lahirnya (Shihab, 1998). Fitrah menurut Thabari adalah murni atau ikhlas, sebab manusia sejak lahir telah membawa berbagai sifat, salah satunya adalah kemurnian atau keikhlasan dalam menjalankan aktivitas. Ahli lain memaknai

fitrah sebagai kecenderungan manusia dalam mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya dalam hati kecilnya (sanubari). Bahkan mungkin manusia berpaling dari kebenaran yang diperolehnya akibat berbagai pertimbangan dan faktor yang mempengaruhinya (Saryono, 2017).

Dalam al-Qur'an, surat Ar-Rum ayat 30 dikatakan :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
٣٠

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuhi. "

Pada umumnya, ahli Tafsir memaknai fitrah dalam surat Ar-Rum ayat 30 diatas sebagai potensi bawaan manusia untuk beragama (tauhid). Perintah Allah kepada manusia untuk menghadapkan wajah dengan lurus kepada agama Allah adalah agar manusia tetap pada garis lurus, tidak menyimpang dari agama tauhid yang lurus (Islam). Menurut Al-Jarkasyi fitrah tersebut adalah iman bawaan yang diberikan Allah sejak manusia dalam alam rahim. Islam memandang bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan dalam keadaan suci atau fitrah (Basyit, 2017). Hal ini diperkuat oleh sebuah hadits yang berbunyi:

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البخاري)

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi".(Shahih Bukhari).

Manusia dilahirkan ke muka bumi dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, tetapi bukan kosong seperti kertas putih

yang belum ada tulisan apapun atau meja lilin dalam teori tabularasa. Menurut Islam manusia diciptakan dan lahir dalam eksistensi telah membawa dimensi fitrah manusia dan dimensi fitrah agama Islam dengan pengakuan bahwa Allah sebagai Tuhannya yang diucapkan dalam syahadat primordial di alam ruh. Kedua dimensi fitrah tersebut menurut istilah Ibnu Taimiyyah dinamakan fitrah al gharizah (فطرة الغريزة) dan fitrah al munazzalah (فطرة المنزلة) (Nawawi, 2017).

Dari berbagai pandangan para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian fitrah manusia itu adalah potensi bawaan semula jadi yang diciptakan Allah untuk manusia, baik bersifat jasmani maupun ruhani yang memiliki memiliki dasar, natur, watak dan cara kerja sendiri-sendiri yang bersifat potensial sejak awal penciptaanya.

Komponen Dasar Fitrah Manusia

Selain komponen dasar fitrah untuk beragama Tauhid, manusia juga memiliki berbagai potensi yang bersifat dinamis serta responsif terhadap proses pendidikan, yaitu:

1. Bakat, yaitu kemampuan potensial bawaan yang mengacu kepada perkembangan akademis atau keahlian. Bakat ini berpusat pada kemampuan *kognisi* (daya cipta), *konasi* (kehendak), dan *emosi* (rasa) yang dalam psikologi filosofis disebut dengan tiga kekuatan ruhaniah manusia.
2. Insting atau *gharizah* yaitu kemampuan bawaan sejak lahir untuk berbuat atau bertingkah laku tanpa melalui proses belajar. Dalam psikologi pendidikan kemampuan ini termasuk kapabilitas untuk berbuat sesuatu tanpa belajar.
3. Nafsu atau dorongan-dorongan yang dalam istilah tasawuf disebut dengan nafsu *lawwamah* yang mendorong manusia melakukan perbuatan tidak

baik, seperti mencela dan merendahkan orang lain. Nafsu *ammarah* yang cenderung untuk merusak, membunuh atau memusuhi orang lain. Nafsu *mutmainnah* yang mendorong untuk melakukan ketaatan kepada Allah. Dalam istilah Al-Ghazali disebut nafsu *malakiah* yang cenderung ke arah perbuatan mulia sebagaimana para malaikat, dan nafsu *bahimah* yang mendorong ke arah perbuatan rendah seperti binatang.

4. Karakter yaitu bawaan bersifat psikologis sejak lahir, yang berkaitan dengan tingkah laku moral dan sosial serta etis seseorang, yang terbentuk oleh kekuatan dari dalam diri manusia.
5. *Hereditas* atau keturunan yaitu faktor dasar bawaan, baik psikologis maupun fisiologis yang diturunkan dari orang tua dalam garis keturunan yang terdekat maupun yang jauh.
6. Intuisi yaitu kemampuan psikologis manusia dalam menerima ilham Tuhan, yang menggerakkan hati nurani serta membimbing manusia di luar kesadaran akal pikiran. Intuisi ini biasanya diberikan Tuhan kepada orang yang mampu membersihkan jiwanya (Munib, 2017).

Menurut Ibnu Taimiyah dalam diri manusia terdapat tiga potensi (*fitrah*), yaitu Daya intelektual (*quwwat al-'aql*), yaitu potensi dasar manusia untuk membedakan nilai baik dan buruk serta mampu mengetahui dan meng-Esakan Tuhannya. Daya ofensif (*quwwat al-syahwat*), yaitu potensi dasar manusia dalam menginduksi sesuatu yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah yang serasi dan seimbang. Daya defensif (*quwwat al-ghadhab*) yaitu potensi dasar manusia untuk menghindarkan diri dari segala perbuatan membahayakan dirinya (Basyit, 2017).

Gulpāyḡānī memberikan gambaran khas mengenai fitrah ini sebagai berikut:

1. Karena ia merupakan bagian integral dari ciptaan manusia, ia tidak berada di luar kerangka sebab dan akibat, meskipun faktor-faktor eksternal telah berkontribusi dalam pertumbuhan dan perkembangannya;
2. Manusia memiliki pengetahuan intuitif tentang hal itu tetapi ia juga dapat diketahui melalui pengetahuan akusitif;
3. Tidak dapat dipisahkan dengan persepsi dan pengetahuan rasional; yaitu, dikristalisasi dalam bidang kehidupan manusia yang rasional dan dianggap sebagai kriteria untuk kemanusiaan manusia;
4. Menjadi pangkal pengagungan manusia karena memiliki rasa suci (*taqaddus*);
5. Umum dan universal; dan
6. Permanen dan tidak dapat diubah (Gulpāygānī, 2013: 32).

Berbagai potensi diatas dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis, maupun fitrah. Hal ini karena, jika dilihat dari struktur awal penciptaannya, manusia terdiri dari dua unsur; yaitu jasmaniah yang berbentuk jasmani atau fisik dan unsur ruhaniah yang berbentuk *al-rûh*, *al-nafs*, *al-qalb*, and *al-„aql* (Kodir & Sonjaya, 2015). Unsur-unsur diatas memiliki potensi tertentu. Jasmani mempunyai daya fisik seperti mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium, dan daya gerak. Ruhani yang disebut sebagai *al-Nafs* memiliki dua daya, yakni daya pikir berupa akal yang berpusat di kepala, dan daya rasa berpusat di kalbu atau hati (Ismail, 2013).

Ketika komponen dasar fitrah manusia diatas mengalami proses pendidikan, maka manusia akan mampu tumbuh dan berkembang secara maksimal dan seimbang, baik jasmani maupun ruhani. Keseimbangan ini merupakan kunci utama memanusiaikan manusia dalam kehidupan ini. Terlebih manusia sudah memiliki kecenderungan rasional intrinsik yang

memiliki rasa kesucian atau kesakralan. Jenis kecenderungan ini dalam psikologi disebut "*sublime inclinations*" atau "kecenderungan luhur" terdiri dari kecendrungan untuk mencari kebenaran. Ini juga disebut rasa ingin tahu dan kejujuran; yaitu, manusia secara intrinsik menerima, mencari kebenaran dan cenderung untuk itu.

1. Mencintai keindahan (estetika). Manusia secara alami cenderung pada kebaikan dan keindahan, dan emosinya terstimulasi dalam memahami apapun yang indah, dan dengan demikian membawa kesenangan khusus bagi dirinya sendiri. Bukti arkeologis menyatakan bahwa nilai-nilai estetika telah ada sejak zaman prasejarah.
2. Mencintai kecenderungan baik atau moral. Ini adalah salah satu kecenderungan intrinsik dan luhur manusia; salah satu poin paling penting dari pembedaannya dengan binatang.
3. Perasaan religius. Ini adalah kecenderungan intrinsik pada kebenaran metafisik dan agung; menurut psikolog, itu adalah salah satu elemen utama dan permanen dari jiwa manusia; itu sama mendasarnya dengan rasa keindahan, baik dan benar (Gulpāygānī, 2013).

Implikasi Konsep Fitrah Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Nasional

Menurut ajaran Islam manusia diciptakan Allah untuk menjadi khalifah di bumi, dengan memiliki tujuan utama agar selalu beribadah dan mengabdikan kepada Allah (Q.S. 51:56). Implikasinya dalam pendidikan Islam, semua potensi yang dimiliki manusia tersebut perlu diarahkan dan dididik dengan tujuan untuk memberi kemampuan kepada manusia menjalankan tugas sebagai Khalifah di bumi yang selalu beribadah dan mengabdikan kepada Allah

Ta'ala. Karena dalam Islam, selain berdasarkan pertimbangan filosofis, seorang muslim juga dituntut mempertimbangkan sisi teologis dalam menentukan dasar pendidikan, termasuk pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan dalam Islam untuk mengembangkan fitrah manusia agar tumbuh dan berkembang maksimal diatas sejalan dengan pendidikan nasional yang diberlakukan di Indonesia. Konsep pendidikan dalam Undang-undang Sisdiknas dikatakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya agar mampu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, baik oleh dirinya, maupun oleh masyarakat, bangsa dan negaranya.

Pendidikan merupakan wahana utama dalam mengembangkan dan memaksimalkan fitrah yang dimiliki manusia, mencakup:

1. Kekuatan spiritual keagamaan: dengan melaksanakan proses pendidikan, maka terjadilah proses internalisasi nilai-nilai ke dalam pribadi setiap anak didik, yang bertumpu pada kemampuan untuk senantiasa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah. Sehingga selalu beribadah kepada Allah dan melakukan berbagai kebaikan.
2. Pengendalian diri: dengan pendidikan manusia berusaha menyeimbangkan berbagai potensi dan kemampuannya dalam mengendalikan diri, agar mampu hidup lebih baik.
3. Kepribadian: dengan pendidikan manusia mampu memaksimalkan pertumbuhan berbagai kelengkapan jasmaniah (fisiologis) dan perkembangan rohaniah (mental psikologis)-nya agar dapat digunakan dalam ikhtiar kemanusiaannya melaksanakan tugas

pokok kehidupan di dunia dengan kepribadian prima.

4. Kecerdasan: dengan pendidikan manusia mampu menumbuhkan semangat ilmiah dan memuaskan keingintahuannya dalam hidup, sehingga kecerdasan yang dimilikinya mampu berkembang maksimal.
5. Akhlak mulia: dengan pendidikan manusia didik dan dibentuk akhlaknya agar baik dan mulia.
6. Keterampilan: dengan pendidikan manusia mampu meningkatkan kualitas keterampilannya yang berguna, baik untuk dirinya, masyarakat, bangsa maupun Negaranya. Pendidikan diarahkan untuk membekali peserta didik agar mampu menjalani kehidupan serta memupuk rasa cinta tanah air berdasarkan nilai-nilai agama. Termasuk memperkuat keterampilan anak bangsa yang diperlukan di abad 21.

Keterampilan hidup dan berkarir (*life and career skills*), yang meliputi kemampuan untuk fleksibel dan beradaptasi dalam hidup dan karir (*flexibility and adaptability*), kemampuan untuk berinisiatif dan mengatur diri sendiri (*initiative and self-direction*), kemampuan untuk berinteraksi sosial dan berbudaya dengan yang lain (*social and cross cultural interaction*), kemampuan untuk selalu produktif dan akuntabilitas (*productivity and accountability*), dan kemampuan untuk memimpin dan bertanggungjawab (*leadership and responsibility*).

Keterampilan belajar dan berinovasi (*learning and innovation skills*) yang meliputi: kemampuan untuk berpikir kritis dan mengatasi masalah yang dihadapi (*critical thinking and problem solving*), kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan yang lain (*communication and collaboration*), dan kemampuan untuk selalu memiliki kreativitas dan inovasi (*creativity and innovation*).

Keterampilan teknologi dan media informasi (*information media and technology skills*) yang meliputi: kemampuan literasi di bidang informasi (*information literacy*), kemampuan literasi di bidang media (*media literacy*) dan kemampuan literasi di bidang ICT (*Information and Communication Technology literacy*) (Wijaya et al., 2016).

Berbagai keterampilan yang diperlukan bagi manusia abad 21 tersebut tidak harus mencabut inti kemanusiaan yang menjadi fitrahnya. Dalam arti tidak terjadi pendangkalan emosi dan kesadaran yang dapat “membungkam” kesadaran manusia dan tidak tunduk kepada Sang Pencipta.

Manusia-manusia Indonesia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang kuat, mampu untuk senantiasa mengendalikan diri dan memiliki kepribadian prima, akhlak mulia, serta memiliki kecerdasan dan keterampilan mumpuni yang diperlukan oleh diri, bangsa, dan negaranya. Sehingga mampu berkontribusi bagi pembangunan dan kemajuan bangsa.

Untuk mencapai itu semuanya, hendaknya proses pendidikan di Indonesia harus senantiasa memperhatikan dan menggunakan berbagai pendekatan, utamanya: Pendekatan Filosofis Tauhid kepada Allah yang selalu mengacu pada hakikat tujuan manusia diciptakan Allah sebagai hamba yang harus senantiasa beribadah dan mengabdikan kepada Allah. (Q.S. 51:56); Pendekatan kronologis yang memandang manusia sebagai makhluk evolutif yang tumbuh dan berkembang secara bertahap tidak sekaligus, sehingga proses pendidikan dilaksanakan berjenjang serta memerlukan waktu dalam pelaksanaannya dengan selalu mempertimbangkan berbagai hal; Pendekatan fungsional dengan tujuan untuk mengarahkan setiap potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia, sehingga memberi manfaat berdasarkan

usia, bakat, dan minat seseorang; dan terakhir Pendekatan sosial, dimana proses pendidikan perlu memfasilitasi manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok dan bermasyarakat.

Kesimpulan

Pendidikan merupakan wahana yang bertujuan untuk mengembangkan fitrah manusia agar selalu beribadah dan mengabdikan kepada Allah Sang Pencipta. Sehingga proses belajar mengajar menjadi arena ibadah bagi siapapun yang melaksanakannya dengan tujuan mengharapkan rida Allah Sang Pencipta. Bahkan pendidikan mampu menjadi daya ungkit berbagai potensi asli yang dimiliki manusia sebagai perwujudan mensyukuri nikmat Allah dengan mengembangkan potensi bawaan dan digunakan untuk kehidupan yang sebaik-baiknya dalam rangka beribadah dan mengabdikan kepada Allah.

Upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional pun bisa menjadi lading ibadah bagi seorang muslim. Karena di dalamnya tersurat tujuan mulia, yaitu mendidik peserta didik sebagai generasi penerus bangsa agar menjadi manusia Indonesia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang prima, mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian, akhlak mulia, serta kecerdasan dan keterampilan mumpuni. Untuk itu, pendidikan di Indonesia perlu memperhatikan dan menggunakan pendekatan: Filosofis Tauhid kepada Allah yang selalu mengacu pada hakikat tujuan manusia diciptakan Allah sebagai hamba yang harus senantiasa beribadah dan mengabdikan kepada Allah (Q.S. 51:56); Pendekatan kronologis yang memandang manusia sebagai makhluk evolutif yang

tumbuh dan berkembang secara bertahap tidak sekaligus, sehingga proses pendidikan dilaksanakan berjenjang serta memerlukan waktu dalam pelaksanaannya dengan selalu mempertimbangkan berbagai hal; Pendekatan fungsional dengan tujuan untuk mengarahkan setiap potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia, sehingga memberi manfaat berdasarkan usia, bakat, dan minat seseorang; dan terakhir Pendekatan sosial, dimana proses pendidikan perlu memfasilitasi manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok dan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Gulpāygānī, D. 'Alī R. (2013). *Discursive Theology (Volume 1)* (1st ed.). Al-Mustafa International College.
- Ismail, S. (2013). Tinjauan Filosofis Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam. *Jurnal At-Ta'dib*, 8(2), 242–262. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.510>
- Kodir, A., & Sonjaya, W. (2015). *HUMAN NATURE BASED ON AL- QUR ' AN AS THE BASIC OF EDUCATION DEVELOPMENT Human and how to treat like human are the basic study in the process of education . In fact , since education process is not only based on the process from , by , and for human but a.* 105. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jipi/article/view/679>
- Mualimin, M. (2017). Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 249. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2130>
- Munib, A. (2017). Konsep Fitrah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 5(2), 223. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v5i2.2611>
- Nawawi, J. (2017). [Jafni Nawawi, Dimensi Fitah....] *Jurnal Islamika* Volume 17, Nomor 1 Tahun 2017. *Jurnal Islamika*, 17(1), 92–113. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/201>
- Ridder, H. G., Miles, M. B., Michael Huberman, A., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis. A methods sourcebook.* In *Zeitschrift fur Personalforschung* (3rd ed., Vol. 28, Issue 4). Sage. <https://doi.org/10.1177/239700221402800402>
- Saryono. (2017). Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam. *Medina-Te*, 12(2), 161–174.
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan al-Qur'an*. Mizan.
- Suriadi, S. (2019). Fitrah Dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Terhadap Ayat-Ayat Al-Quran). *Muaddib : Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 8(2), 143. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v8i2.1424>
- Syarief Hasani, Agus Samsulbassar, Try Riduwan Santoso, A. A. (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter Metode Inabah*. Latifah Press.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (Vol. 1).